

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa perkembangannya individu mengalami perubahan terus menerus dari bayi sampai dewasa dan juga dari lahir sampai mati disetiap perkembangan akan memiliki tugas khusus yang akan dimiliki individu, beberapa tugas ini berhubungan dengan kematangan motorik, bahasa, spiritual, emosional dan sosial dan lainnya tugas ini merupakan syarat untuk pemenuhan kebahagiaan dalam hidup, dan salah satu perkembangan individu ini adalah masa remaja, perkembangan remaja ini memiliki arti yang khusus dan juga memiliki ketidakjelasan, tidak termasuk golongan anak tidak termasuk juga golongan dewasa.

Menurut Hurlock dalam Ali dan Asrori (2011), menyatakan bahwa remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan” istilah ini sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, fisik dan sosial. Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak tidak juga termasuk golongan dewasa, remaja ini ada di tengah tengah antara anak-anak dan dewasa, oleh karena itu remaja sering kali dikenal belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal.

Pada masa transisi remaja mengalami perubahan, dan perkembangan dan memiliki tugas tugas perkembangan yaitu, sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan oleh masyarakat, memberikan motivasi kepada individu lainnya untuk diharapkan oleh teman atau kelompok sosial dikehidupannya, menunjukkan kepada individu lainnya tentang tindakan apa yang diharapkan dari mereka jika kelak memasuki masa perkembangan berikutnya. Tugas-tugas perkembangan ada yang dapat dikerjakan dengan baik, ada pula yang mengalami keterlambatan. Pada usia remaja awal perkembangan

emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial yang sangat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, mudah bersedih/murung) maka dari itu diperlukan adanya penyesuaian diri suatu lingkungan sosial yang mampu membentuk kepribadian seseorang (Ali dan Asrori, 2004).

Menurut Scheneiders menyatakan bahwa penyesuaian diri pada prinsipnya merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu dapat berusaha mengatasi konflik dan frustrasi yang di alaminya, sehingga dapat terlihat tingkat keselarasan atau harmoni antara kebutuhan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana individu tinggal (Ghufron dan Rini, 2012). Seseorang dapat dikatakan penyesuaian diri baik, mampu melakukan rangsangan yang yang matang atau tepat, dengan demikikian remaja sering kali dihapkan dengan kecemasan, konflik, dan frustrasi. Menurut penelitian yang dilakukan Hollander dalam Desmita (2011), mengatakan bahwa penyesuaian diri terjadi kapan saja individu menghadapi kondisi lingkungan yang baru dan membutuhkan suatu respon. Selanjutnya penyesuaian diri ini pada dasarnya adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dengan individu mengatasi suatu permasalahan, dan kebutuhan yang ada. Setiap individu memberikan reaksi berbeda-beda dalam menghadapi situasi tertentu sesuai dengan proses pendekatan yang digunakan, ada seseorang yang mungkin dapat bereaksi tanpa adanya beban, ada juga bereaksi seakan itu ancaman yang berbahaya. Adanya perbedaan tersebut munculnya beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri.

Menurut Scheineder ada lima faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri pada remaja yaitu, kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan dan agama serta budaya. Fenomena yang terjadi di SMP Tri Dharma Palembang bahwa permasalahan umum yang terjadi di sekolah ini anak-anak yang sulit di atur ketika upacara, dan juga kegiatan belajar dikelas, dan salah satu guru kelas VII peneliti mewawancara pada tanggal 23 juli 2019 dengan Guru *“mengatakan terkadang kesal dengan kelas VII yang suka ribut dikelas saat pembelajaran berlangsung, tidak mau mendengarkan nasehat dan suka*

berbohong seperti jam pelajaran berlangsung izin ke toilet tetapi kenyataannya ke kantin dan ada juga beberapa anak yang pendiam dikelas tidak berbaur dengan teman-temannya”.

Kemudian peneliti juga wawancara pada tanggal 23 Juli 2019 terhadap siswa kelas VII berinisial I ”*kamini yuk, masih bingung samo pelajaran, terus kami beda beda sekolah dulu pas SD ado yang samo tapi beda kelas aku 6a dio 6c jadi baru smp inila kami sekelas masih malu nak bekawan, terus pelajarannyo lah mulai susah, peraturannyo jugo beda boleh kami bawa hp tapi dak boleh dibuka pas pelajaran, terus jam masuknyo tepat nian yuk jam senga7 lah masok kami, SD kami dak bejilbab sekarang bejilbab yuk”.*

Selanjutnya peneliti melakukan observasi di kelas VII Sekolah Tri Dharma Palembang, dimana peneliti melihat ada yang aktif dan tidak aktif seperti pendiam dikelas tidak ribut, yang aktif ribut bercerita dengan temannya, ada juga yang suka keluar masuk kelas jika tidak ada guru dikelas siswa main seperti lari-lari dikelas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dari fenomena seharusnya seorang siswa akan patuh pada peraturan, tunduk dan mau menjalankan perintah yang diberikan oleh guru dan peraturan sekolah dikarenakan guru mempunyai otoritas yang tinggi dan bagaimanapun harus mengikuti aturan dan perintahnya.

Seperti yang telah di sebutkan dalam teori Scheneiders (2011), yang mengatakan salah satu faktor dari penyesuaian diri yaitu pengaturan diri, bahwa pengaturan diri penting dalam proses penyesuaian diri untuk mengatur diri dan mengarahkan diri dan kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan menyimpang kepribadian dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai penguasaan diri dan realisasi diri. Hal ini selaras dengan Zimmerman (2012), yang berpendapat bahwa regulasi diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang di rencanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan untuk pencapaian tujuan personal. Menurut Pendapat Adler yang dikutip Alwisol juga berkaitan dengan regulasi diri yaitu dengan menyatakan bahwa setiap orang memiliki kekuatan untuk menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. Manusia itu sendiri yang bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana dia bertingkah laku. Manusia mempunyai kekuatan kreatif untuk

mengontrol kehidupan dirinya, bertanggung jawab mengenai tujuan akhirnya, menentukan cara memperjuangkan mencapai tujuan itu, dan menyumbang pengembangan minat sosial. Kekuatan diri kreatif itu membuat setiap manusia menjadi manusia bebas, bergerak menuju tujuan yang terarah.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendriani (2013), menunjukkan bahwa beberapa permasalahan yang terjadi pada santri baru di Pondok Pesantren adalah permasalahan dalam penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok terutama pada tahun pertama, hampir setiap tahun selalu ada santri yang keluar sebelum lulus atau tetap bertahan namun dalam kondisi terpaksa sehingga sering mengakibatkan santri menunjukkan perilaku yang tidak terarah dan prestasi akademik yang buruk. Menurut penelitian Winda (2013), menunjukkan bahwa beberapa Penyesuaian diri penting dilakukan oleh setiap pribadi yang sedang menghadapi lingkungan atau sebuah kondisi yang baru. Hal ini sesuai dengan salah satu dari faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri ini adalah pengaturan diri (self-regulation) kemampuan untuk mengatur diri dan mengarahkan diri untuk mencegah individu dari penyimpangan kepribadian (Ali dan Asrori, 2011).

Regulasi diri adalah kemampuan berfikir yang dapat mengontrol tingkah laku dan memanipulasi perilaku yang ditandai oleh metakognisi atau serangkaian perilaku yang terarah yang meliputi perencanaan, pengawasan, penilaian dan penguatan (Bandura, 1997). Menurut Zimmerman berpendapat bahwa regulasi diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik (Ghufron dan Rini, 2011).

Adapun aspek-aspek regulasi diri sebagaimana yang dipaparkan oleh Zimmerman (2012), menyatakan bahwa aspek metakognitif merupakan pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau tentang berpikir, aspek motivasi merupakan kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan yang ada pada setiap individu, aspek perilaku merupakan mengatu diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri ada tiga faktor individu seperti pengetahuan dari individu tersebut, tingkat kemampuan metakognisi dan tujuan yang dicapai oleh individu tersebut, faktor

perilaku mengacu pada upaya individu untuk mengatur dan mengontrol suatu aktivitas, faktor lingkungan ini dapat mendukung atau tidak mendukungnya itu terjadi pada sosial individunya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dari Dewi (2016), diperoleh gambaran bahwa regulasi diri peserta didik di Kabupaten Takalar berada pada kategori sedang. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa peserta didik di Kabupaten Takalar cukup memiliki kemampuan regulasi diri yang meliputi: penetapan tujuan, perencanaan, motivasi (efikasi diri), kontrol atensi, penggunaan strategi belajar atau metode belajar, monitor diri, mencari bantuan, dan regulasi diri angket Kreatif SMAN 1 Takalar SMAN 3 Takalar SMAN 1 Polselel SMAN 3 Hubungan antara Regulasi Diri dengan Kemampuan Berpikir Kreatif, evaluasi diri. Sementara itu, kemampuan berpikir kreatif peserta didik Kabupaten Takalar berada pada kategori sedang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang berada di Kabupaten Takalar memiliki ciri-ciri kepribadian yang kreatif dan cukup mampu mengelola sikap kreatif dalam dirinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan regulasi diri dengan penyesuaian diri remaja pada siswa kelas VII di Tri Dharma Palembang dan melakukan penelitian berjudul “Hubungan Regulasi diri dengan Penyesuaian Diri remaja pada siswa kelas VII di Tridharma Palembang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan penyesuaian diri remaja pada Siswa kelas VII di Tridharma Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan regulasi diri dengan penyesuaian diri remaja pada siswa kelas VII di Tridharma Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan pengembangan keilmuan dalam bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan secara khususnya dapat menambah pengetahuan sosial dalam kaitanya dengan dukungan sosial keluarga dengan penyesuaian diri remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada Peneliti, diharapkan dapat memperoleh pengalaman penelitian sehingga menambah pengetahuan untuk mengaplikasikan ilmu psikologi yang penulis tekuni.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya pada penelitian tersebut bermanfaat sebagai pembanding untuk menentukan keaslian penelitian. Penelitian yang pertama akan dilakukan oleh Alwin Muhammad Reza, di Universitas Pendidikan Indonesia (2017), dengan berjudul "*Pengaruh tipe kepribadian dan Harapan Terhadap Penyesuaian Diri Anak Didik Permasalahannya*" dengan hasil analisis *pearson product moment* dengan nilai korelasi yaitu 0,535 dengan tingkatan signifikansi $<0,01$. Maka hasil disimpulkan bahwa tipe kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri dan harapan, serta harapan mempengaruhi penyesuaian diri.

Selanjutnya penelitian kedua yang dilakukan Pipit Nurfitriana di Universitas Muhammadiyah Surakarta (2016), dengan berjudul: "*Penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*" hasil dari pengujian sebanyak 15 orang yang terdiri mahasiswa dengan teknik *Snowball sampling* dengan mengisi *inform consent* dengan cara wawancara semi terstruktur dan observasi. Dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih cepat menyesuaikan diri dalam proses belajar mengajar dan lebih cepat bersosial sedangkan perempuan lebih lama menyesuaikan diri dilingkungan, perempuan lebih ke emosi atau perasaan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Yasinta Ajeng H, di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan berjudul :” *Hubungan antara Konsep diri dengan Penyesuaian diri di sekolah pada kelas X SMA 2 Bantul Yogyakarta* ” hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan positif dari konsep diri dengan penyesuaian diri disekolah dengan hasil korelasi (r) sebesar 0,800. Maka semakin baik penyesuaian diri maka semakin baik pula konsep diri pada siswa tersebut dan sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri maka semakin rendah pula konsep diri siswa kelas X tersebut.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yang membuat penelitian ini berbeda dari yang sebelumnya yaitu, penelitian pertama variabel X Tipe Kepribadian dan Variabel Y Penyesuaian diri , dan penelitian kedua variabel X Penyesuaian diri , dan penelitian ketiga variabel X konsep diri, variabel Y penyesuaian diri. Sedangkan dalam penelitian ini variabel terikat yaitu Penyesuaian diri dan variabel bebasnya Regulasi diri. Penelitian mengambil variabel ini berdasar teori yang ada berdasar fenomena yang peneliti temukan.

Selanjutnya subjek penelitian terdahulu pertama adalah anak kelas II A sebanyak 80 subjek, penelitian kedua pada mahasiswa fakultas Psikologi Muhammadiyah Surakarta tahun 2015/2016 sebanyak 15 subjek dan penelitian ketiga subjeknya anak kelas X di SMA 2 Bantul Yogyakarta 40 subjek. Sedangkan dalam penelitian ini subjeknya pada siswa kelas VII SMP Tridharma Palembang. Penelitian terdahulu pertama dan ketiga menggunakan Product moment, penelitian kedua Teknik Snowball Sampling. Sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasi, metode product moment. Peneliti menggunakan ini karena sesuai dengan rumusan masalah peneliti yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VII di SMP Tridharma Palembang.